

BAB II LANDASAN TEORI

A Deskripsi Teori

1. Peranan Guru

a. Pengertian peranan

Peranan merupakan suatu istilah yang sering dipakai masyarakat dan dipahami sebagai posisi atau kedudukan. Istilah peranan atau peran juga sering dikaitkan dengan seorang aktor dalam dunia perfilman. Dalam kamus oxford dictionary, istilah peran berarti actor's part : one's or function yang diartikan sebagai tugas atau fungsi manusia.¹ Dalam kamus besar bahasa indonesia istilah peran mempunyai arti aktor dalam film, aktor lawak, serta tingkah laku yang dimiliki seseorang.²

Istilah peran sering dimaknai sebagai perilaku seseorang yang berkaitan dengan kedudukan dalam suatu interaksi tertentu. Menurut Bidle & Thomas ada 4 (empat) istilah tentang perilaku dalam kaitanya dalam peran:

- 1) *Expectation* (Harapan)
- 2) *Norm* (Norma)
- 3) *Performance* (Wujud perilaku)
- 4) *Evaluation* (Penilaian) dan *sanction* (sanksi)³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan teori yang membahas tentang status dan perilaku seseorang yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan keberadaan orang lain yang memiliki hubungan dengan orang atau aktor tersebut. Aktor selalu tahu apa yang harus dilakukan, sehingga aktor selalu berpenampilan baik

¹ *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982). 1466.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 2005), 854.

³ Widyastuti Yeni, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), 15.

dan dianggap oleh aktor lain sebagai actor yang tidak menyimpang dari harapan yang ingin dicapai.⁴

b. Pengertian guru

Istilah "guru" terkadang merupakan kependekan dari kata di "guru" dan di "tiru", yang diartikan sebagai manusia yang dituruti perkataannya dan diikuti tingkah lakunya. Dalam hal ini guru adalah seseorang yang memberikan ilmu kepada orang lain yang sedang belajar di tempat tertentu (tidak harus di lembaga formal), tapi bisa juga di masjid, rumah, dll. Puwanto menegaskan, siapa pun yang memiliki pengetahuan atau keterampilan tertentu yang disampaikan dan disalurkan kepada orang lain bisa dikatakan sebagai guru, seperti contoh guru beladiri, menjahit, mengaji, memasak, dan sebagainya. Pernyataan tersebut hampir sama dengan ungkapan Pidarta, guru adalah sosok yang memiliki tujuan untuk membesarkan dan mengembangkan seorang anaknya (siswa).⁵

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *theacher* (bahasa inggris). Kata *theacher* bermakna sebagai "*the person who teach, especially in school*" atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah/madrasah. Kata *theacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi arti dari kata *theacher* adalah guru, pengajar. Dalam istilah arab guru memiliki beberapa julukan seperti *mudarris, mu'allim, murrabbi, dan mu'addib*. Dari kesemuanya memiliki makna yang sama hanya saja berbeda pada karakteristik masing-masing.⁶ Secara terminologi, guru dalam arti luas mengacu pada semua pendidik yang melaksanakan tugas pembelajaran untuk beberapa mata pelajaran di dalam kelas, termasuk praktik atau seni profesional di

⁴ Suhardono Edy, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 4.

⁵ Ananda Rusydi, *profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: LPPPI, 2018), 19.

⁶ Octavia A. Shilphy, *sikap dan kinerja guru profesional*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2019), 3.

sekolah dasar dan menengah (*elementary and secondary level*). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, menjelaskan bahwa seorang guru dan dosen merupakan seorang ahli yang bertugas mengajar, membimbing, mendidik, mengarahkan, serta melatih siswa melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi.⁷ Dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru, bahwa sebutan guru mencakup:

- 1) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling.
- 2) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah.
- 3) Guru dalam jabatan pengawas.⁸

Untuk lebih memahami pemahaman mengenai guru, pendapat ahli berikut akan disajikan:

1) A. Muri Yusuf

Guru yaitu orang yang berusaha untuk menciptakan tujuan pendidikan. Orang yang mampu seperti itu adalah orang yang bertanggung jawab, bijaksana, sehat, dan dapat hidup mandiri dalam menahan resiko yang akan menyimpannya.

2) Basyiruddin Usman

Guru adalah pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar, dan peran lain yang dapat secara efektif melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

3) Ngalim Purwanto

Guru mengacu pada semua orang yang memiliki pengetahuan atau kebijaksanaan tertentu dari seseorang atau sekelompok orang. Dari perspektif di atas dapat dipahami bahwa guru atau pendidik adalah orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab dan niat untuk memberikan

⁷ Undang-undang No 14 tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1 ayat (1), diakses dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>, pada tanggal 9 september 2020 pukul 05.56.

⁸ Octavia A. Shilphy, *sikap dan kinerja guru profesional*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2019), 6.

bantuan kepada siswa dalam perkembangan fisik dan mental, sehingga mereka menjadi dewasa dan dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan yang mereka kejar.⁹

c. Peran guru

Sebagai orang yang bertanggung jawab dibidang pendidikan, seorang guru mempunyai tugas serta peran yang sangat penting sekali. Tugas utama seorang guru harus mampu mendidik dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedang peran guru yang paling utama yaitu membantu para siswa agar dapat mengembangkan potensinya diberbagai bidang. Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar memiliki banyak peran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini 17 peranan seorang guru dalam usahanya mencapai tujuan pendidikan sebagai berikut:

1) Sebagai pendidik

Setiap guru harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, tingkah laku yang benar, serta analisa yang tepat pada setiap siswa. Untuk itu setiap guru perlu memiliki kriteria yang tinggi, sebab tanggung jawab, kewenangan, kedisiplinan, dan kemandirian seorang guru menjadi identitas utamanya. Dalam aspek tanggung jawab guru menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan yang benar, dalam hal kewenangan guru berhak menciptakan nilai-nilai spiritual, sosial, intelektual, serta moral siswa dengan metode yang dilakukan masing-masing guru sesuai kemampuan siswa. Dari segi kemandirian dan kedisiplinan guru perlu mencerminkan tingkah lakunya secara baik dan benar agar siswa mampu mencontoh hal tersebut. Semua aspek tersebut perlu dimiliki dan diterapkan oleh seorang guru, karena sebagai pendidik guru harus mampu

⁹ Budiyanto Mangun, *Guru Ideal Persepektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: MPI, 2016), 1-2.

membuat siswa menjadi pribadi yang intelektual, bermoral, bersosial, dan beragama sesuai cita-cita bangsa. Selain itu, guru sebagai pendidik harus mampu menanamkan rasa nasionalis kepada para siswa.¹⁰

2) Sebagai demonstrator

Demonstrator merupakan peranan yang mengharuskan seorang guru untuk menampilkan atau meragakan sebuah pengetahuannya kepada siswa. Sebagai demonstrator guru harus mempunyai tingkat kemampuan pengetahuan yang luas agar target utama siswa menjadi tercapai. Dengan perannya sebagai demonstrator, guru perlu memiliki segudang pengalaman yang nantinya dapat menjadi bahan untuk disalurkan saat kegiatan belajar mengajar.

3) Sebagai pengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan hal utama yang patut dimiliki setiap guru, sebab dengan adanya pengelolaan kelas yang baik kondisi kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif dan dapat dikontrol dengan baik. Setiap terdapat proses pembelajaran guru harus mampu mengelolanya sebaik mungkin. Pengelolaan kelas bertujuan untuk memberi suasana kondusif bagi siswa supaya proses kegiatan belajar mengajar mereka menjadi nyaman, sehingga siswa mampu mencapai harapan yang diinginkan.

Salah satu pengelolaan kelas yang baik adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara bertahap mengurangi ketergantungannya kepada guru agar dapat membimbing kegiatannya. Siswa harus belajar melakukan pengendalian diri dan aktivitas diri melalui proses bertahap. Sebagai pengelola lingkungan belajar, guru harus mampu menggunakan pengetahuan teori pembelajaran dan

¹⁰ Karuru Perdy dkk, *Profesi Kependidikan*, (Tana Toraja: Uki Toraja Press, 2017), 87-89.

teori pengembangan sehingga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang dapat menggugah aktivitas belajar siswa, dan mudah dilaksanakan sambil mendorong terwujudnya tujuan yang diharapkan.

4) Sebagai mediator

Mediator merupakan salah satu bentuk peranan yang harus dimiliki seorang guru, sebab mediator menjadi upaya penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagai mediator guru diharapkan memiliki segudang pemahaman dan alat untuk digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pemahaman tersebut nantinya digunakan sebagai media guru dalam menyampaikan sebuah informasi atau materi kepada siswa. Guru diharapkan mempunyai banyak keterampilan dan pengalaman dalam menggunakan media pembelajaran agar bisa menjadi efektif dan mampu meningkatkan potensi masing-masing siswa. Selain itu guru juga sebagai media perantara antar siswa dalam mengembangkan sesuatu. Mediator bertujuan agar guru secara maksimal dalam menyampaikan materi kepada siswa.

5) Sebagai fasilitator

Guru sekolah memiliki peran dalam mendorong implementasi kurikulum mata pelajaran yang mereka ajarkan. Sebagai fasilitator guru menciptakan lingkungan yang kondusif dapat memberi siswa pengetahuan yang sangat nyaman. Guru sekolah dapat menyesuaikan tingkat kesulitan buku teks untuk memenuhi kebutuhan siswa yang tercantum dalam kurikulum.¹¹

6) Sebagai evaluator

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang harus dijalankan oleh setiap masing-masing guru. Sebagai evaluator guru mampu menilai hasil belajar siswa serta dapat mengetahui karakteristik

¹¹ Busro Muhammad Dkk, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 168.

siswa secara mendalam. Peranan ini diperlukan untuk menentukan apakah selama ini sistem dan rencana pendidikan sudah mencapai tujuannya. Selain itu, evaluator bertujuan untuk menilai setiap siswa atas pencapaiannya dalam sekolah dan evaluator digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan terkait metode penyampaian yang sudah dilaksanakan guru saat kegiatan belajar mengajar.

7) Sebagai pengembang kurikulum di sekolah

Kegiatan guru dalam mengembangkan mata pelajaran aplikatif di sekolah adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi mata pelajaran. Kegiatan perencanaan dasar antara lain: pembuatan rpp, bahan ajar atau materi, metode pembelajaran, dan yang terakhir evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pengembangan kurikulum tersebut merupakan penerapan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Seperti halnya kegiatan guru dalam mengevaluasi kurikulum, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan agar dapat ditingkatkan di masa depan.¹²

8) Sebagai inspirator

Sebagai inspirator guru diharap mampu menampilkan perilakunya didepan siswa dengan baik, supaya nantinya mereka dapat mencohtohnya di kehidupan masyarakat. Seorang guru dituntut untuk menjadi inspirasi semua siswa, karena guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap kemajuan dan perkembangan setiap potensi siswa.

9) Sebagai informator

Selain banyaknya materi pembelajaran untuk setiap topik yang diprogramkan dalam mata pelajaran tersebut, guru juga dapat memberikan informasi tentang perkembangan IPTEK. Guru perlu memberikan informasi yang efektif.

¹² Nuraeni Zuli, *Menuju Guru Yang Berrsertifikasi*, (yogyakarta: Rumah Pengetahuan, 2019), 7-9.

Informasi yang menyesatkan berbahaya bagi siswa untuk menjadi pemberi informasi yang efektif. Menguasai bahasa adalah kuncinya, selain menguasai materi yang diajarkan.

10) Sebagai organisator

Organisator merupakan upaya guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagai organisator, guru diharapkan mampu menciptakan usaha untuk mengelola sebuah kegiatan akademik. Guru mampu menyusun rancangan pembelajaran hingga mencapai harapan yang diinginkan. Bentuk dari organisator seperti penyusunan kalender akademik, aturan sekolah, visi dan misi sekolah, serta kegiatan yang lain. Kesemuanya diharapkan agar kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai ritme yang sudah direncanakan.

11) Sebagai inisiator

Sebagai inisiator guru diharap mampu menciptakan ide-ide kreatif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan ide kreatif tersebut berharap suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih memudahkan para guru untuk menampilkan kreatifitasnya dari hal yang paling sederhana.

12) Sebagai korektor

Sebagai korektor, guru berhak tahu capaian siswa setelah proses kegiatan belajar mengajar. Dalam peranan ini guru mampu membedakan antara siswa yang berhasil dengan siswa yang belum mencapai harapan. Selain itu, hasil korektor dapat dijadikan siswa sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan potensi sekarang dari yang sebelumnya.¹³

13) Sebagai pengajar

Sejak kehidupan ada, guru sudah mulai belajar, yang memang menjadi prioritas utama mereka.

¹³ Ananda Rusydi, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: LPPPI, 2018), 27-28.

Guru membantu mengembangkan siswa mempelajari hal-hal yang tidak diketahui, mengembangkan kemampuan dan memahami materi standar yang dipelajari. Dengan kemajuan teknologi saat ini, tidak mampu menggantikan peranan guru sebagai pengajar, sebab peranan ini juga menjadi tugas utama guru. Namun perkembangan teknologi dapat digunakan media pembantu dalam penyampaian materi saat kegiatan belajar mengajar.

14) Sebagai pembimbing

Pembimbing dapat diartikan sebagai pemandu wisata yang mengarahkan arah tujuan dalam pariwisata. Tetapi dalam hal ini, istilah pembimbing mengacu pada peranan seorang guru dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan melalui bimbingan pengetahuan, karakter, spiritual, serta sosial yang baik. Guru mampu membuat ketentuan-ketentuan yang akan dicapai setiap siswa berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa, menetapkan waktu tempuh, menentukan jalur yang akan ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan dan mengevaluasi kelancaran.

15) Sebagai pelatih

Dalam kegiatan belajar mengajar guru berhak melatih siswa sesuai metode yang direncanakan untuk menuntun pikiran dan tingkah laku siswa. Karena dalam melatih, guru memiliki tujuan utama yaitu untuk membentuk kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif siswa. Namun dalam pelaksanaannya, guru sebelumnya diharap mengetahui karakter setiap siswa agar porsi yang dibutuhkan siswa dapat didapat, sebab kondisi serta karakter setiap siswa berbeda-beda, sehingga diharapkan pelatihan dapat dilakukan seperti apa yang sudah diharapkan.

16) Sebagai penasehat

Seorang guru juga disamakan seperti orang tua yang mendidik di sekolahan, sebab kewajiban

mereka disekolah adalah merawat siswa seperti anaknya sendiri. Akan tetapi guru masih berpikir bahwa tugas tersebut merupakan bagian dari bidang guru konseling, sebab seolah-olah dalam menanggapi semua permasalahan siswa merupakan tugasnya. Padahal peranan ini juga termasuk tanggung jawab yang harus dimiliki dan diterapkan setiap guru.

17) Sebagai perencana

Guru bertanggung jawab menyiapkan pekerjaan yang akan diselesaikan dalam proses pembelajaran. Guru harus mengembangkan rencana belajar yang matang. Guru mulai merencanakan proses pembelajaran dengan merumuskan tujuan pembelajaran dan strategi evaluasi perencanaan. Ini termasuk evaluasi rencana, proses dan hasil.¹⁴

2. Budaya Literasi

a. Pengertian Literasi

Makna literasi harus kompleks, universal, dan tidak parsial. Karena selama ini literasi hanya dimaknai oleh masyarakat sebagai kemampuan membaca. Padahal keterampilan literasi sangat luas, tetapi juga komprehensif. Bahkan literasi sangat erat kaitannya dengan sains di dunia ini. Kata literasi dalam bahasa Indonesia yang mirip dengan idiom atau kata sastra adalah "aliterasi", "transliterasi", dan "literer", yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan tradisi tertulis, dan juga termasuk "literator" atau ahli sastra.¹⁵

Setiap saat istilah literasi selalu berkembang sesuai perkembangan zaman, namun literasi tidak akan terlepas dari kemampuan membaca dan menulis seseorang. Namun dalam konteks pembahasan kali

¹⁴ Tangkeallo Kuddi Daud Dkk, *Profesi Kependidikan*, (Tana Toraja: UKI TORAJA PRESS, 2017), 87.

¹⁵ Ahmadi Farid Dkk, *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: PILAR NUSANTARA, 2018), 12.

ini, fokus literasi tidak hanya pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga membaca dan menulis yang melibatkan proses keterampilan berpikir. Fisher kemudian mengidentifikasi literasi sebagai kemampuan anak untuk membaca, berpikir, dan menulis. Ketiganya terjadi dalam satu unit aktivitas yang kompleks, yaitu aktivitas mengakses informasi dan pengetahuan dalam sistem berpikir anak, kemudian mewujudkan kembali kemampuan berpikir melalui tulisan.

Dalam perkembangannya saat ini, literasi adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber teks yang tidak hanya menjadi syarat keberhasilan seseorang dalam pendidikan, tetapi juga syarat untuk meningkatkan mobilitas ekonomi dan sosial.¹⁶ Dari perkembangan yang terakhir istilah literasi tidak berpacu pada kemampuan menulis dan membaca saja, namun mencakup berbagai aspek kemampuan yang lebar. Pernyataan Cope dan Kalantz tentang istilah literasi sebagai berikut, melek huruf atau literasi adalah faktor terpenting dalam pendidikan saat ini. Pernyataan tersebut senada dengan pandangan dari hasil laporan World Economic Forum tahun 2016, bahwa siswa membutuhkan 16 keterampilan untuk bertahan di era modern ini, yaitu literasi dasar (cara siswa menerapkan keterampilan literasi dalam kehidupan sosial), kemampuan (bagaimana menghadapi tantangan secara kompleks), dan kepribadian (bagaimana siswa menghadapi perubahan lingkungan).¹⁷

McKee dan Ogle juga berpendapat mengenai istilah literasi maupun multiliterasi. Mereka menunjukkan bahwa literasi harus digunakan untuk

¹⁶ Marwany Dkk, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Berpikir, dan Menulis Berpikir Anak*, (Sleman:Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 11-12.

¹⁷ Nurlaila Hafidz Hakiki, Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge Di Smp Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019, (Skripsi, Universitas Lampung, 2019), 33-34.

menumbuhkan keterampilan membaca, menulis, mendengar dan berbicara untuk memaksimalkan keterampilan berpikir dan komunikasi, dan kemudian melalui kritik dan analisis. Kemampuan untuk memperluas maknanya. Selain itu, literasi juga merupakan kemampuan untuk menilai informasi yang sedang dicari maupun informasi yang diperoleh.¹⁸

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa literasi memiliki makna yang kompleks, yang dapat dihitung, diasosiasikan bahkan dengan keterampilan lain yang ada pada manusia. Namun dari semua sudut pandang di atas, literasi memiliki makna yang tidak lepas dari membaca dan menulis, yang menjadi fokus dari makna literasi. Dengan demikian, istilah literasi merupakan suatu usaha dalam memahami informasi melalui kemampuan membaca, menulis, berhitung, mengasosiasikan, mendikte, berdebat, berhitung dan keterampilan lain yang ada.

b. Ruang Lingkup Literasi

Ruang lingkup literasi seperti konsep keterampilan bahasa, dibagi menjadi empat bidang, atau bisa disebut "catur tunggal bahasa" atau keterampilan bahasa. Dalam ilmu linguistik, keterampilan bahasa sangat penting bagi siswa, karena ketika orang dapat menguasai keterampilan bahasa, mereka akan lebih mudah untuk menguasai kurikulum dan memahami poin-poin utamanya. Terdapat beberapa aspek dalam literasi, namun Tarigan membagi aspek tersebut menjadi empat antara lain:

- 1) Kemampuan membaca
- 2) Kemampuan menulis
- 3) Kemampuan berbicara
- 4) Kemampuan menyimak

Masing-masing keterampilan ini terkait erat dengan keterampilan lain dalam banyak hal. Saat

¹⁸ Nurlaila Hafidz Hakiki, Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge Di Smp Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019, (Skripsi, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2019), 35.

mempelajari keterampilan bahasa, orang biasanya memperolehnya pada urutan terakhir: pertama di masa kanak-kanak, kita belajar mendengarkan bahasa, lalu berbicara, kemudian saat memasuki dunia sekolah kita belajar membaca dan menulis. Dari empat kemampuan diatas merupakan bagian yang menjadi satu tujuan sehingga dapat disebut dengan "catur tunggal".¹⁹

c. Tujuan Literasi

Literasi sekolah dilakukan agar pendidikan mencapai tujuan tertentu. Dengan berkembangnya definisi literasi, tujuan dari pembelajaran literasi telah berubah. Pada awalnya, pembelajaran literasi di sekolah hanya bertujuan agar siswa mahir dalam tingkat literasi bahasa. Kemampuan bahasa menjadi penentu awal dalam program literasi.²⁰ Tahun 1998 pembelajaran literasi secara luas diperinci. Dari dokumen *The National Literacy Strategy* pada tahun 1998, menjelaskan bahwa tujuan literasi memiliki kompetensi yang harus dicapai siswa:

- 1) Memahami bacaan.
- 2) Memahami bentuk tulisan.
- 3) Memahami berbagai jenis buku.
- 4) Memahami struktur teks.
- 5) Memahami bermacam-macam pelajaran fiksi maupun non fiksi.
- 6) Memahami berbagai macam tanda baca.
- 7) Mampu mengolah dan menulis teks secara pribadi.
- 8) Mempunyai minat membaca yang aktif.
- 9) Memahami ejaan bacaan.
- 10) Lihai dalam menulis.

Dari tujuan tersebut literasi hanya memiliki bertujuan untuk mengembangkan tiga kemampuan utama yaitu level kata, level kalimat dan level teks. Keterampilan tingkat kata mencakup pengejaan dan

¹⁹ Ahmadi Farid Dkk, *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: PILAR NUSANTARA, 2018), 47.

²⁰ Abidin Yunus, *Pembelajaran literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 22.

kosa kata, keterampilan tingkat kalimat mencakup tanda baca dan tata bahasa, dan keterampilan tingkat teks mencakup pemahaman teks dan komposisi teks.

Pada zaman sekarang, tujuan utama pembelajaran literasi adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang menjadi komunikator yang kompeten dalam konteks multikultural, multiliterasi, dan multimedia melalui kemampuan multi talenta. Sejalan dengan tujuan utama tersebut, pembelajaran literasi di zaman sekarang memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan generasi penerus sebagai siswa yang aktif dalam kegiatan membaca, menulis, dan berkarya.
- 2) Mampu menciptakan pemikiran yang kritis serta dapat mengembangkannya menjadi kebiasaan yang positif.
- 3) Menciptakan minat seseorang dalam hal baca tulis.
- 4) Menciptakan generasi yang kritis, inovatif, produktif, dan memiliki moral yang baik.

Keempat tujuan pembelajaran literasi di atas saling terkait dan saling melengkapi. Selain itu, keempat tujuan pembelajaran keaksaraan di atas tidak hanya untuk bidang kebahasaan, tetapi juga untuk bidang keilmuan lainnya. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran literasi di atas bersifat lintas kurikuler bahkan multiliterat.²¹

d. Macam-macam Literasi

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Kuncinya adalah bebas buta huruf untuk memahami konsep secara fungsional. Berikut 9 jenis literasi:

1) Literasi Data

Literasi data adalah upaya orang dalam mengolah, menganalisa, serta mengevaluasi pengetahuan berbentuk data.

²¹ Abidin Yunus, *Pembelajaran literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 22-25.

2) Literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah kegiatan mengelola mesin, teknologi informasi, serta apapun yang berhubungan pada kemajuan teknologi informasi..²²

3) Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan dalam memproses kemampuan dalam memahami informasi dibidang kesehatan.

4) Literasi Finansial

Literasi keuangan atau literasi finansial adalah kegiatan untuk mengolah mata uang serta pengambilan keputusan yang efektif, yang mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan.

5) Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan teknis dasar untuk menjalankan fondasi teknis komputer dan internet, serta kemampuan teknis dasar untuk berpikir kritis dan mengevaluasi media digital dan merancang konten komunikasi.

6) Literasi Kritikal

Literasi kritikal merupakan metode pengajaran yang membutuhkan pandangan kritis terhadap teks. Dengan kata lain, literasi ini dapat kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong pembaca secara aktif menganalisis teks yang menjadi dasar argumen.

7) Literasi Visual

Literasi visual adalah usaha orang dalam keterampilanya mengolah informasi berbentuk visual atau gambar. Literasi ini juga dapat kita pahami sebagai kemampuan dasar yang dapat mengungkapkan kata-kata sebagai interpretasi dari produk desain visual seperti video atau gambar.

²² Wijayanti Hapsari Dkk, *Kunci Guru Profesional*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), 5.

8) Literasi Statistik

Literasi statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik. Publik sangat perlu memahami hal ini agar bisa memahami materi yang dirilis media.

9) Literasi Informasi

Literasi informasi adalah kemampuan orang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan secara efektif menemukan dan mengevaluasi, kemudian menggunakannya agar dapat menyampaikan informasi tersebut dalam berbagai format yang jelas dan dapat dipahami.²³

e. Budaya Literasi

Kebudayaan merupakan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terwujud dalam kehidupan manusia. Koentjoroningrat menjelaskan bahwa kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari "budhi" yang berarti pikiran atau akal. Oleh karena itu, kata budaya adalah sesuatu yang berhubungan dengan akal. Kata budaya berasal dari kata majemuk "budi daya", yang berarti "daya dari budi". Selain itu, budaya sering juga disebut sebagai kebiasaan, yang dihasilkan oleh cara berpikir manusia yang dihasilkan oleh perilaku manusia.²⁴

Secara tradisional, literasi dianggap memiliki kemampuan membaca dan menulis. Menurut pandangan ini dapat dikatakan bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang dapat membaca dan menulis atau orang yang tidak buta huruf. Pengertian literasi kemudian berkembang menjadi keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari kedua pembahasan tersebut bahwa budaya literasi

²³ Amirul Alif Mustaqim Muhammad, Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), 29-31.

²⁴ Azis Saiful Moh, Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kautsar Malang, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 12-13.

merupakan kebiasaan atau cara berpikir manusia menciptakan sesuatu untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak.

f. Penerapan Budaya Literasi di Sekolah

Memperhatikan kesiapan seluruh sekolah di Indonesia, penerapan budaya literasi dilakukan secara bertahap. Persiapan tersebut meliputi penyiapan sarana dan prasarana sekolah, penyiapan warga sekolah, dan penyiapan sistem pendukung lainnya seperti partisipasi masyarakat, serta dukungan pemerintah. Berikut beberapa tahapan dalam budaya literasi:

- 1) Tahap ke-1: pembiasaan terhadap siswa untuk menciptakan minat siswa pada kegiatan membaca. Kebiasaan ini dirancang untuk menumbuhkan minat membaca dan membaca bagi anggota sekolah. Pertumbuhan minat baca sangat penting untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa.
- 2) Tahap ke-2: pengembangan pada tahap pertama yang memiliki tujuan untuk meningkatkan minat baca siswa kedalam proses pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari atau pengalaman pribadi.
- 3) Tahap ke-3: pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi kreatif. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan merespon membaca buku dan buku teks. Pada tahap ini, beberapa tagihan bersifat akademis (terkait mata pelajaran). Pada tahap ini, kegiatan membaca dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mewajibkan peserta didik membaca buku non teks. Buku non teks ini dapat berupa buku terkait pengetahuan umum, hobi, minat khusus atau multi modal, dan dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu, seperti 6 buku untuk siswa SD, 12 buku untuk siswa SMP, dan 18 buku untuk siswa SMA / SMK.

Laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini biasanya disediakan oleh guru kelas.²⁵

Kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan fokus kegiatan dalam tahap literasi sekolah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Fokus Kegiatan Dalam Tahapan Budaya Literasi Sekolah

Tahapan	Kegiatan
Pembiasaan (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca 15 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar, dengan membaca buku dengan lantang atau semua anggota sekolah membaca dalam hati (membaca diam terus menerus). 2. Membangun lingkungan sekolah yang kaya akan keterampilan literasi, termasuk (a) menyediakan perpustakaan sekolah, pojok baca, dan area membaca yang nyaman (b) mengembangkan fasilitas lain (UKS, kantin, taman sekolah), (c) menyediakan fasilitas teks cetak, visual, digital, dan berbagai mode yang dapat digunakan dengan mudah oleh semua anggota sekolah, dan (d) membuat materi teks yang kaya (bahan yang kaya teks).
Pengembangan (ada tagihan sederhana untuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar setiap hari dengan membaca buku dengan suara keras, membaca

²⁵ Mulyati Tita dkk, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 281-282..

<p>penilaian non akademik)</p>	<p>dalam hati, membaca bersama, membaca terbimbing, dan kegiatan lain dengan catatan non akademik, seperti membuat grafik cerita, menggunakan grafik organiser dan bincang buku.</p> <p>2. Mengembangkan bentuk fisik sekolah dengan membentuk kegiatan sebagai berikut: (a) pemberian penghargaan terhadap siswa atas pencapaiannya yang baik., (b) membentuk komunitas belajar yang bersifat akademis.</p> <p>3. Keterampilan literasi dikembangkan melalui berbagai kegiatan di perpustakaan sekolah, perpustakaan kota / daerah, taman baca masyarakat atau sudut baca kelas. Kegiatan tersebut antara lain: (a) Membaca dengan suara keras, membaca dalam hati, membaca bersama (sharing reading), menonton Film pendek, membaca teks visual / digital (materi dari internet), (b) siswa menggunakan kegiatan sederhana (seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi dan berdiskusi) teks (cetak / visual / digital), novel dan non- Buku tanggapan baru.</p>
<p>Pembelajaran (ada tagihan akademik)</p>	<p>1. Membaca lima belas menit sebelum pembelajaran di kelas setiap hari, membaca buku dengan suara keras, membaca dalam hati, membaca bersama, membimbing membaca, kemudian melakukan kegiatan lain dengan biaya non akademik dan akademik.</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran telah disesuaikan dengan tagihan akademik pada kurikulum 2013. 3. Menerapkan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua topik (misalnya, dengan menggunakan pengatur grafik). 4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial-emosional dan akademis serta berbagai bahan bacaan yang kaya literasi (cetak, visual, auditori, digital) selain buku teks untuk memperkaya pengetahuan subjek.²⁶
--	--

g. Gerakan Literasi Sekolah

Dalam aturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan yang bersifat partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang mendapat dukungan bersama dari seluruh penjurur. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut berupa kebiasaan membaca siswa. Kegiatan membaca ini dilaksanakan melalui kegiatan membaca selama 15 menit (guru membaca buku, sedangkan peserta didik membaca dalam hati yang akan disesuaikan dengan lingkungan atau tujuan sekolah). Setelah membina kebiasaan membaca, maka akan dipandu ke tahap pengembangan dan pembelajaran (dengan RUU berdasarkan kurikulum 13). Perubahan kegiatan dapat merupakan kombinasi dari responsivitas pengembangan dan kapasitas produksi. Selama proses pelaksanaan, evaluasi akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang direncanakan sehingga dampak gerakan literasi sekolah dapat diidentifikasi dan terus dikembangkan.

²⁶ Yunansah Hana dkk, *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 190-191.

Gerakan literasi sekolah diharapkan dapat dimiliki bersama oleh warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat, dilaksanakan dan dijadikan bagian penting dalam kehidupan.²⁷

Buku panduan gerakan literasi sekolah pada tingkat SMK memuat pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi dalam tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Adapun ruang lingkup gerakan literasi sekolah sebagai berikut:

- 1) Kondisi sekolah meliputi ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi.
 - 2) Kondisi sosial warga sekolah.
 - 3) Kondisi akademik yang memadai.²⁸
- h. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Sesuai peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sasaran gerakan literasi sekolah dibagi menjadi sasaran keseluruhan dan sasaran spesifik. Penjelasan spesifiknya adalah sebagai berikut: Sasaran GLS secara keseluruhan adalah menumbuhkan karakter siswa melalui budaya literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah dan menjadikannya lebih hidup. Selain itu, gerakan literasi sekolah memiliki empat tujuan khusus. Pertama, tumbuhkan budaya literasi siswa di sekolah. Kedua, meningkatkan kualitas warga dan lingkungan sekolah agar melek huruf. Ketiga, jadikan institusi sekolah sebagai tempat belajar yang menarik dan nyaman sehingga warga sekolah dapat mengelola ilmu pengetahuan. Keempat, menjaga kesinambungan pembelajaran dengan menampilkan berbagai buku bacaan dan beradaptasi dengan berbagai strategi membaca.²⁹

²⁷ Abidin Yunus, *Pembelajaran literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 279-280.

²⁸ Amirul Alif Mustaqim Muhammad, Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018), 33-34.

²⁹ Nurlaila Hafidz Hakiki, Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge Di Smp Negeri 2

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki berbagai pengertian disetiap kondisinya. Namun pendidikan agama islam merupakan sebuah kegiatan dalam mendidik ajaran islam. Pengertian umum dari pendidikan agama islam diartikan sebagai upaya pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui proses pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia Berikut ini pendapat dari beberapa ahli mengenai pendidikan agama islam antara lain:

- 1) Encyclopedia Pendidikan, pendidikan agama Islam merupakan seperangkat program yang bergerak dalam bidang pendidikan untuk membina manusia agar dapat hidup beragama. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan terhadap tumbuhnya akhlak dan moral. Selain itu, pendidikan agama islam mampu menyampaikan segala bentuk kegiatan diluar keagamaan tetapi tidak melanggar syariat agama yang sudah ditentukan.
- 2) Ahmad D. Marimba, pendidikan agama islam yaitu usaha seorang pendidik dalam membimbing perkembangan peserta didik untuk menciptakan insan kamil.³⁰
- 3) Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama islam merupakan upaya mendidik serta melatih siswa menjadi manusia yang beragama. Sehingga pada akhirnya manusia tersebut dapat mengamalkan pada kehidupan sehari-hari.³¹
- 4) Ahmad Tafsir, Pendidikan agama Islam merupakan pembinaan yang diberikan pendidik

Metro Tahun Pelajaran 2018/2019, (Skripsi, Universitas Lampung Bandar Lampung 2019), 45-46.

30 Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002). 32.

31 Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 130.

kepada peserta didik untuk meningkatkan kualitasnya sesuai dengan ajaran islam.³²

- 5) Dr. H. Zuhairini, Pendidikan agama Islam adalah upaya sistematis dan pragmatis yang bertujuan membantu siswa hidup sesuai dengan menerapkan aturan al-quran dan hadits.³³

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama islam memiliki definisi sebagai berikut:

- 1) Segala upaya yang bertujuan membimbing perkembangan fisik dan mental siswa dalam mengembangkan segala bentuk ajaran pada agama islam.
- 2) Berusaha melatih kecerdasan dalam segala aspek kehidupan manusia (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, emosi dan panca indera), mendidik dan mengubah perilaku pribadi sesuai ajaran Islam dalam proses pembelajaran untuk mencapai pertumbuhan kepribadian.
- 3) Upaya pembimbingan terhadap seseorang dari pengetahuan awal sampai terbentuk pengetahuan beradaptasi dan kemampuan mengajar, bebas dari pengaruh luar, sehingga seseorang tersebut mendapat pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam ajaran agama islam secara menyeluruh.

b. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam memiliki ruang lingkup yang ada korelasinya dengan hubungan antara manusia dengan allah, dan hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dari itu semua masing-masing hubungan dapat saling melengkapi serta berjalan secara bersamaan.³⁴

³² Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remeja Rosda Karya, 1992), 24.

³³ Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 111.

³⁴ Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), 48.

Dalam aspek pemahaman, ruang lingkup pendidikan agama islam memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1) Pengajaran Aqidah

Aqidah adalah pendidikan yang mengajarkan keimanan dan ketqwaan kepada sang pencipta. Dalam kondisi ini pemahaman mengenai akidah islam perlu ditingkatkan, agar dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang percaya atas semua yang sudah diciptakan Allah.³⁵

2) Pengajaran akhlak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk membentuk pribadi manusia dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran ini dilakukan dalam menciptakan manusia yang mempunyai akhlak yang mulia.³⁶

3) Pengajaran ibadah

Ajaran ini digunakan untuk memberi pemahaman orang terkait dengan pelaksanaan dan tata cara melakukan ibadah agar siswa dapat beribadah dengan benar. Selain itu, pengajaran ini dapat menjelaskan berbagai bentuk ibadah dan tujuan dari ibadah itu sendiri.

4) Pengajaran fiqh

Pengajaran ini mencakup berbagai hukum dalam agama islam yang sesuai dengan ajaran al-quran, hadits, dan dalil-dalil lain yang di buat oleh ahli fiqh. Pengajaran fiqh memiliki tujuan memberikan pengetahuan tentang berbagai macam bentuk hukum didalam menjalankan syariat islam di kehidupan sehari-hari.

5) Pengajaran Al-Quran

Ajaran Al-quran bertujuan agar siswa dapat membaca Al-quran dan memahami arti dari setiap ayat Al-quran. Namun dalam proses

³⁵ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo : Tiga serangkai pustaka mandiri, 2003), 99.

³⁶ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo : Tiga serangkai pustaka mandiri, 2003), 100.

pelaksanaannya, materi PAI hanya memuat ayat-ayat tertentu yang akan disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

6) Pengajaran sejarah Islam

Pengajaran ini mencakup berbagai historis islam dari masa lampau sampai sekarang. Pengajaran sejarah islam bertujuan untuk memberi pengetahuan mengenai sejarah islam dari awal masuk islam sampai sekarang ini, sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari pembelajaran tersebut.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama islam dalam dunia pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, fungsi ini berguna dalam usaha mengembangkan keimanan dan ketqwaan kepada sang pencipta. Pada dasarnya, setiap orang tua dalam keluarga telah memupuk iman dan ketaqwaan. Fungsi sekolah adalah untuk lebih berkembang di kalangan warga sekolah melalui penndidikan dan pengajaran didalam kelas, sehingga siswa dapat berkembang dalam aspek spiritualnya.
- 2) Penyaluran, fungsi ini diterapkan dalam meningkatkan potensi siswa agar dapat digunakan secara baik dikehidupan sehari-hari. Penyaluran ini dapat berupa nasehat dan metode yang digunakan guru saat kegiatan belajar mengajar.
- 3) Memperbaiki, dalam fungsi ini diperlukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam seberapa penting agama islam dipandang setiap orang.
- 4) Pencegahan, fungsi ini digunakan untuk mencegah berbagai ajaran yang dapat memberi dampak negatif pada siswa, sehingga kedepanya siswa mampu menerapkan ajaran agama islam secara benar.
- 5) Penyesuaian, fungsi ini berarti pendidikan agama islam mampu membawa manusia dalam

menyesuaikan diri terhadap lingkungan masing-masing siswa.

- 6) Sumber lainnya, fungsi ini berarti penyaluran sumber-sumber yang benar dan luas untuk dijadikan pedoman hidup di kehidupan bermasyarakat.³⁷

Pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama islam memiliki fungsi untuk menciptakan manusia yang berpegang teguh pada agama islam. Artinya siswa mampu menjadi makhluk yang mmenjalankan kehidupannya sesuai aturan al-quran dan hadits, serta berusaha memaksimalkan potensi yang ada di kalangan siswa. Sementara itu, tujuan pendidikan agama islam yaitu upaya dalam menambah nilai spiritual siswa pada agama islam terhadap kehidupan masyarakat agar siswa selalu bertaqwa dan beriman kepada sang pencipta. Siswa juga diharap mempunyai tingkah laku yang sesuai aturan agama sebagai manusia sosial, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam mencapai semua itu diperlukan dukungan dari segala penjurur agar tujuan dan harapan tersebut dapat dicapai.

B Penelitian Terdahulu

Table 2.2
Penelitian Yang Relevan

1	Judul	Peran guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi pada siswa di MAN Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018
	Peneliti	Muhammad Amirul Alif Mustaqim
	Tujuan	Agar dapat mengetahui peranan pendidik dalam menumbuhkan kegiatan literasi pada siswa MAN Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018.
	Hasil	Peranan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan budaya literasi di MAN

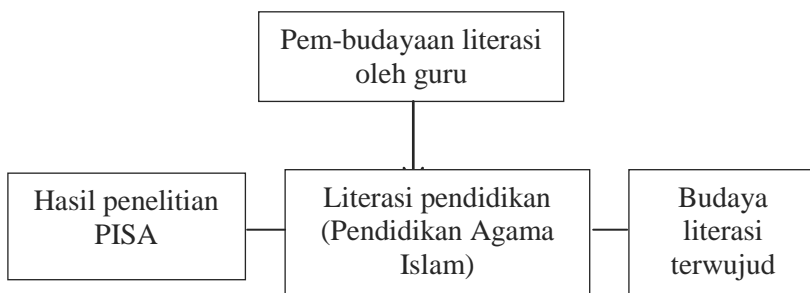
³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 21-22.

		Sukoharjo yaitu guru sebagai supervisor, motivator, pembimbing, pendidik, inovator, dan evaluator.
	Persamaan	Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dalam kasusnya yaitu peran guru dalam meningkatkan budaya literasi.
	Perbedaan	Yang membedakan dari penelitian tersebut mengenai tempat penelitiannya, serta penelitian tersebut tidak membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk budaya literasi.
2	Judul	Peran guru dan pustakawan dalam penerapan literasi informasi di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta
	Peneliti	Fatimah Nur Hidayah
	Tujuan	Agar dapat mengetahui mengenai peran pendidik dan pustakawan di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta
	Hasil	Hasil dari penelitian tersebut ialah guru dan pustakawan hanya berperan sebagai fasilitator saja
	Persamaan	Penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai peran guru dalam penerapan literasi sekolah
	Perbedaan	Penelitian tersebut melibatkan berbagai guru mata pelajaran, akan tetapi dalam penelitian ini tidak hanya melibatkan guru tetapi juga melibatkan staf dan siswa
3	Judul	Pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo tahun pelajaran 2017/2018

Peneliti	Ridwan Santoso
Tujuan	Untuk menggambarkan peranan pendidik dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah sebagai usaha membentuk <i>civic knowledge</i> di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019
Hasil	Dalam penelitian ini, guru dikategorikan sangat berperan dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan analisis data mengenai peran guru sebagai teladan, motivator, dan fasilitator.
Persamaan	Penelitian mengenai peran guru dalam pengembangan literasi sekolah
Perbedaan	Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena menurut peneliti metode tersebut dapat menghasilkan data secara rinci dan mendalam.

C Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir



Literasi (membaca dan menulis) di sekolah seharusnya menjadi kewajiban yang pokok dan utama dalam kehidupan peserta didik di dunia pendidikan, akan tetapi di era-global yang begitu menyeluruh membuat mereka tak bisa terlepas dari kemajuan teknologi saat ini. Sehingga dengan kondisi tersebut, literasi (membaca dan menulis) menjadi nomor sekian dibandingkan kebutuhan lain. Padahal hal tersebut tidak menjadi kendala, seharusnya malah menjadi pendukung dalam literasi. Hal ini menjadi masalah besar bagi pendidikan di Indonesia. Bahkan dari penelitian PISA negara kita berada peringkat rendah dari berbagai negara dalam hal literasi. Ini menjadikan situasi pendidikan kita semakin terpuruk dan melemah.

Maka dalam dunia pendidikan hal ini perlu diperhatikan demi selarasnya menuju tujuan pendidikan yang mulia. Hal ini harus didukung oleh semua pihak, terutama dari pihak sekolah. Dan yang menjadi sorotan dalam hal ini adalah guru. Guru menjadi poros utama untuk menggerakkan peserta didik sesuai tujuan pembelajaran. Pentingnya peran guru dalam mewujudkan budaya literasi khususnya pada mata pelajaran PAI sangatlah penting bagi pendidik itu sendiri, peserta didik, serta kemajuan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai peranan guru dalam membentuk budaya literasi di SMK An-Nur Kecamatan Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini sangat penting untuk dikaji demi kemajuan pendidikan di Indonesia.